

Pembentukan Mahasiswa Teologi sebagai Calon Pemimpin Umat : Analisis Reflektif Ketokohan Daud ‘Sebelum dan Sesudah’ menjadi Raja

Patar Gultom¹ ; Gerhard Sipayung² ; Baskita Ginting³ ; Theresia Hutaeruk⁴ ;

^{1,2,3,4.} Sekolah Tinggi Teologi Baptis Medan

pataraprizal@gmail.com

Abstract

The challenge of forming Generation Z theology students to become future leaders and servants of the community is increasingly urgent in the digital era with all its excesses. This study aims to prove that the formation of theology students can occur organically and progressively to prepare them with the qualities needed by the church and other service institutions. Using biblical studies by analyzing the character based on Sindunata Kurniawan's five formations: Spiritual Formation, Knowledge, Personality/Character, Leadership, and Service, the author conducts reflective analysis steps with a 'before' and 'after' perspective on the figure of David. David was chosen because he exemplifies a leader who underwent a thorough and meaningful formation process, and can be studied before and after he became king. This serves as a reflective study for student formation before and after they graduate and enter professional ministry. This research demonstrates that, like David, theology students can also develop into community leaders by undergoing in-depth, extensive, integrative, and authentic formation processes, which can be achieved through learning in theology classrooms, practical ministry, dormitory life, personal and communal worship, independent study, and relationships and interactions with the world of ministry in the light of truth.

Keywords: Formation; Theology Students; Spirituality; Knowledge; Character; Leadership; Service.

Abstrak

Tantangan formasi mahasiswa teologi generasi Z untuk menjadi pemimpin dan pelayan umat masa depan saat ini semakin urgent dihadapi di era digital dengan segala eksisnya. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa formasi mahasiswa teologi dapat terjadi secara organik dan progresif untuk mempersiapkan mereka dengan kualitas diri yang diperlukan gereja dan institusi pelayanan lainnya. Menggunakan kajian biblikal dengan melakukan analisis ketokohan berdasar 5 formasi Sindunata Kurniawan yakni Formasi Spiritual, Pengetahuan, Kepribadian/ Karakter, Kepemimpinan dan Pelayanan, penulis melakukan langkah-langkah analisis reflektif dengan sudut pandang ‘before’ and ‘after’ terhadap tokoh Daud. Daud dipilih karena menjadi contoh pemimpin yang mengalami proses pembentukan yang baik dan dapat dikaji sebelum dan sesudah ia menjadi raja. Ini menjadi kajian reflektif bagi pembentukan mahasiswa sebelum dan sesudah mereka tamat dan terjun ke pelayanan secara profesional. Melalui penelitian ini didapati bahwa sebagaimana Daud, mahasiswa teologi juga dapat berproses menjadi pemimpin umat dengan menjalani semua proses pembentukan *in-depth*, ekstensif, integratif dan otentik yang bisa didapat melalui semua proses

belajar di ruang kelas teologi, pelayanan praktis, kehidupan asrama, ibadah personal dan komunal, studi mandiri, relasi dan interaksi dengan dunia pelayanan dalam terang kebenaran.

Kata Kunci : Formasi; Mahasiswa Teologi; Spiritual; Pengetahuan ; Karakter ; Kepemimpinan ; Pelayanan.

PENDAHULUAN

Mahasiswa teologi adalah bagian dari civitas akademika di perguruan tinggi kristen yang sedang dipersiapkan untuk menjadi pelayan sekaligus pemimpin umat baik dalam organisasi struktural gerejawi maupun dalam lembaga pelayanan lainnya di luar gereja. Mereka menjalani proses pendidikan teologi secara formal agar dapat menjadi calon pemimpin yang mumpuni dengan segala perlengkapan kapasitas yang ideal. Harapannya, pendidikan teologi dapat benar-benar membentuk dan mempersiapkan mereka, meskipun tidak menjamin mereka pasti akan menjadi pribadi-pribadi yang siap pakai dalam segala tantangan pelayanan ke depan kelak. Namun dengan berbagai tempaan secara akademis, spiritual dan pelayanan praktis, mereka dapat diperlengkapi untuk mencapai tujuan dari keberadaan mereka belajar di kampus-kampus teologia.

Jika kita melihat konteks saat ini, maka generasi yang memenuhi bangku-bangku perguruan tinggi termasuk sekolah tinggi teologi adalah mahasiswa dari kelompok Generasi Z. Generasi ini merupakan generasi yang memiliki berbagai kelebihan sekaligus kompleksitas tersendiri. Arum dkk membuat penelitian sehubungan dengan generasi Z ini. Mereka menyebutkan keunggulan Generasi Z sebagai generasi yang menguasai media digital (digital native), sangat cepat beradaptasi dengan teknologi baru, generasi yang cenderung “Fomo” (fear of missing out) yaitu suatu sikap takut jika tertinggal dari informasi-informasi terbaru sehingga menjadi generasi yang selalu *update*, generasi yang mandiri karena mudah mengakses ilmu apa saja dan senang dengan tutorial di berbagai platform digital, generasi yang mudah terhubung dan berkolaborasi sesuai kesepakatan bersama dan senang dengan kemudahan penggunaan aplikasi layanan online.¹ Dalam keseharian studi maupun pekerjaan, mereka juga terbiasa secara intuitif menggunakan Artificial Intelligence dan multi-tasking. Generasi ini juga menjadi generasi yang berani mempertanyakan, tidak mudah menerima otoritas buta, tidak

¹ Lingga Sekar Arum, Amira Zahrani, and Nickyta Arcindy Duha, “Karakteristik Generasi Z Dan Kesiapannya Dalam Menghadapi Bonus Demografi 2030,” *Accounting Student Research Journal* 2, no. 1 (2023): 59–72.

takut mengkritik system, aktif di ruang public digital, dan pada dasarnya menyukai transparansi.

Namun di lain sisi, kita juga mendapatkan fakta bahwa generasi Z adalah generasi yang memiliki banyak persoalan dalam hal penguasaan *soft skills*. Jika mereka hebat dalam *hard skills*, tidak demikian dalam *soft skills*. Hapsari dkk dengan mengacu pada temuan Schwab dan Zahidi menyebutkan problem rendahnya kualitas *soft skills* pada generasi Z adalah seperti kurangnya kemampuan analisa kritis, inovasi, kreatifitas dan pemecahan masalah yang kompleks. Temuan ini nampaknya tidak terlepas dari ketergantungan mereka pada penggunaan jawaban instan dari Google dan AI sehingga mereka kurang latihan berfikir secara bertahap. Kecenderungan mereka yang suka dengan format *template* memang memberi banyak kemudahan, tetapi juga berbeda dalam proses keterampilan berkreasi yang lebih orisinil seperti yang dilakukan para generasi senior. Generasi X dan Y misalnya terbiasa bersusah payah membuat format apapun dengan upaya sendiri. Dalam hal komunikasi Hapsari dkk meneliti dan menemukan bahwa gaya berkomunikasi generasi Z cenderung dipengaruhi oleh media digital sehingga kurang fasih dalam keterampilan berbahasa lisan yang baik dan baku, dan kurang mampu menunjukkan empati dan respek terhadap lawan bicara.² Kecerdasan emosional yang belum matang, sulit mengelola emosi negatif dan cenderung menghindari konflik daripada menyelesaikan. Persoalan lainnya adalah adanya kecenderungan mentalitas instant yang mereka miliki. Kemudahan teknologi memang memangkas banyak proses, sehingga factor akselerasi sangat dominan dalam aktifitas mereka. Persoalan ketahanan mental juga menjadi sisi lemah sehingga cenderung cepat stress dan *burnout*. Selain itu masalah kedisiplinan, manajemen waktu dan etos kerja yang rendah juga menjadi perhatian banyak pelaku usaha ketika melibatkan generasi Z di dalam pekerjaan mereka.

Dalam hal spritualitas, hasil riset dari BRC (Bilangan Research Center) memperlihatkan temuan terhadap eksistensi Generasi Z di tengah keluarga dan gereja. Hasil riset menunjukkan ada banyak lobang masalah yang mempengaruhi pembentukan spiritualitas banyak generasi muda oleh karena banyak keluarga kurang perduli terhadap kerohanian anak. Generasi Z ini juga menganggap gereja sudah tidak lagi menarik bagi kaum muda. Mereka juga merasa kurang dilibatkan dalam aktivitas gerejawi, gereja dianggap menolerir kemunafikan, dan

² Rinanti Hapsari et al., "Kurangnya Keterampilan Komunikasi Generasi Z Memasuki Pasar Kerja," *Jurnal Pekommas* 9, no. 1 (2024): 55–65.

adanya gap dalam pola pikir generasi Z dengan generasi yang lebih tua.³ Semua ini merupakan pekerjaan rumah yang besar bagi gereja untuk menyikapinya.

Semua keterampilan *soft skills* dan spiritualitas tersebut sangat penting dalam membentuk kemampuan *leadership* seseorang, terutama generasi Z yang pada eranya sendiri akan menjadi para pemimpin masa depan. Sejatinya *leadership* tidak hanya berkenaan dengan masalah posisi dan berbagai kemampuan teknis dalam memimpin, tetapi yang terutama adalah karakter, wawasan dan spiritualitas yang membuat mereka memenuhi syarat menjadi *leader* di dalam gereja maupun pelayanan lainnya di masa depan.

Di tengah krisis *leadership* dalam organisasi pelayanan maka mahasiswa teologi perlu menyadari pentingnya pembentukan diri mereka sebagai suatu proses yang organik dan natural di kampus-kampus teologia. Formasi Mahasiswa menjadi *leader* yang *qualified* masa depan bukanlah suatu yang utopia, tetapi bisa dicapai. Maka disinilah Penulis membuat analisis yang riil mengenai tokoh yang tidak ujug-ujug menjadi pemimpin, bukan ‘karbitan’, melainkan pemimpin yang dihasilkan melalui proses panjang dan pematangan. Letak keberhasilannya pada kesediaan untuk menjalani proses tersebut. Penulis melihat bahwa tokoh Daud adalah salah satu contoh ideal dari seorang pemimpin yang telah melalui proses yang panjang di banyak lini kehidupannya. Daud menjadi model pembelajaran. Dia sukses menjadi pemimpin (tentu saja tidak terlepas dari kekurangannya). Dia adalah raja yang paling agung di sepanjang sejarah Israel. Meski Salomo anaknya lebih sukses darinya, tetapi Daud lah yang selalu menjadi acuan, komparasi dan parameter bagi raja-raja lainnya, apakah mereka berkenan kepada Allah atau tidak. Keindahan perjalanan hidup Daud bukan hanya terlihat dari kesuksesannya menjadi raja, tetapi dapat ditelusuri dari kehidupannya sebelum menjadi raja. Sebelum mencapai singgasananya, dia sudah mengalami formasi kehidupan yang berliku.

Sebagaimana Daud, mahasiswa teologi juga kelak akan menjadi pemimpin umat. Tentu bukan sebagai pemimpin yang bertahta dalam kemuliaan seorang raja, melainkan pemimpin yang benar-benar memiliki kualitas mumpuni di tengah gereja dan pelayanan. Semua tidak terjadi secara instan, melainkan hasil pembentukan panjang bertahun-tahun baik di kampus-kampus teologia maupun dalam kehidupan dan pelayanan praktis. Sebelum mereka terjun ke lapangan pelayanan, mereka harus mengalami formasi terlebih dahulu. Penulis akan menganalisa tokoh Daud sebelum dan sesudah jadi raja. Tujuannya untuk melihat bahwa

³ Adhika Tri Subowo, “Membangun Spiritualitas Digital Bagi Generasi Z,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 379–395.

formasi “before” itu memiliki dampak yang besar bagi “after”, yaitu dengan membandingkan sebelum dan sesudah Daud menjadi raja dengan sebelum dan sesudah mahasiswa teologi menyelesaikan perkuliahannya dan terjun ke ladang pelayanan. Untuk itu Penulis akan menggunakan 5 elemen formasi yang digagas oleh Sindunata Kurniawan yang meliputi Formasi Spiritualitas, Formasi Pengetahuan, Formasi Karakter dan kepribadian, Formasi Kepemimpinan, dan Formasi pelayanan. Penulis sepakat dengan Kurniawan bahwa kelima formasi tersebut merupakan pembentukan yang harus dijalani dan dimiliki oleh setiap insan mahasiswa teologi untuk menjadi para pemimpin masa depan gereja yang berhasil.

Dengan menggunakan 5 formasi Sindunata di atas, Penulis mengembangkan satu kebaharuan di dalam kajian ini dengan cara menerapkan penggunaan 5 formasi tersebut dalam analisis ketokohan. Dalam ulasannya, Sindunata menjabarkan 5 formasi mahasiswa teologi secara umum. Penulis mengembangkan dengan mengajukan pertanyaan : Apakah kelima formasi tersebut tidak bersifat utopis melainkan dapat diterapkan dalam diri satu orang dan dapat dilihat perkembangannya *before and after* ? Ini penting utk melihat bahwa formasi tersebut bukan bersifat utopis, tetapi benar-benar bisa diterapkan secara nyata dan mutlak, tidak sebagian-sebagian, tetapi secara utuh pada setiap insan pembelajar di Sekolah Tinggi Teologi tanpa harus terperangkap pada teologi perfeksionistik.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitiannya ini, penulis melakukan kajian biblikal dengan melakukan analisis ketokohan berdasar 5 formasi Sindunata Kurniawan. Perjalanan kehidupan Daud dianalisis menggunakan sudut pandang *before and after* yaitu dengan menganalisa perkembangan Daud sebelum dan sesudah ia menjadi raja. Pertama, penulis menganalisis *before*, sebelum Daud jadi raja. Disini penulis menganalisis bagaimana Formasi Spiritualitas, Formasi Pengetahuan, Formasi Karakter dan kepribadian, Formasi Kepemimpinan, dan Formasi pelayanan terjadi dalam perjalanan hidup Daud. Kedua, penulis menganalisis *After* , yakni sesudah Daud dinobatkan jadi raja. Pada bagian ini kelima formasi tadi dianalisis relevansi formasi dan perkembangannya setelah Daud menjadi raja. Ternyata pembentukannya sebelum menjadi raja dalam kelima bentuk formasi tersebut relevan dan berkesinambungan sehingga menjadikan Daud raja yang cakap dan besar. Kemudian penulis melakukan diskusi terhadap setiap formasi yang dapat memberi sumbangsih pemikiran bagi mahasiswa teologi dalam menjalani setiap proses pembentukan yang mereka sedang jalani.

HASIL

Formasi Spiritual Daud

Pembentukan spiritualitas Daud merupakan dasar yang paling penting di dalam mempersiapkan Daud menjadi seorang pemimpin. Pembentukan ini berdampak bagi seluruh kerangka nilai hidup, pribadi dan realita praksis yang dibentuk didalamnya. Wati dkk mengatakan bahwa Daud memiliki spiritualitas yang otentik dan dalam yang membentuknya matang dalam kepemimpinannya.⁴ Spiritualitas Daud adalah perjumpaan anugerah Tuhan dengan pribadi yang rela dibentuk. Di sini kita melihat perbedaan sekaligus relasi antara religiusitas dan spiritualitas. Daud tidak hanya berhenti pada religiusitas yang berkaitan dengan ekspresi ibadah, ketaatan pada ritualitas dan aturan agama, tetapi lebih dalam lagi ia masuk dalam spiritualitas dimana iman menjadi pengalaman hidup yang termanifestasi dari dalam diri dan ke luar diri, menjangkau ke seluruh aspek hidup baik melalui buah pikiran, perkataan dan perbuatannya. Keduanya pada prinsipnya saling berhubungan dan tidak dipertentangkan. Dalam uraiannya tentang formasi mahasiswa teologi, Kurniawan menyebutkan formasi spiritualitas berkenaan dengan relasi dengan Tuhan dan aneka disiplin rohani yang berkelindan di dalamnya.⁵

Before :

Spiritualitas Daud terbentuk di padang penggembalaan. Sebagai seorang gembala Daud sangat paham tugas dan relasi antara dia dengan domba-dombanya. Ketika Daud menggunakan metafora gembala untuk Tuhan dalam mazmur yang ia tulis, ia benar-benar paham dan sadar mengapa memaknainya demikian. Ia mengalami penggembalaan Tuhan sementara ia sendiri sedang menggembalakan kawanan domba-dombanya. Tuhan menyertai Daud secara pribadi dan aura kedekatan dengan Tuhan tersebut sudah terasa sejak masa mudanya. Orang lain pun menyaksikan bahwa meski masih muda, Daud memiliki pancaran intimasi dengan Tuhan. Seorang hamba Saul melihat bahwa Daud bukan saja seorang pahlawan yang gagah perkasa tapi ia juga orang yang disertai Tuhan (1 Samuel 16 : 18). Intimasi Daud dengan Tuhan itu lahir dari pengenalan Daud akan Tuhan dalam kesunyian padang domba. Ada banyak mazmur yang lahir dari momen sunyi yang menunjukkan hubungan akrab seperti anak dengan ayahnya.

⁴ Budi Wati and Yusup Rogo Yuono, "Studi Komparatif Kepemimpinan Daud versus Kepemimpinan Saul Serta Implementasinya Bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini," *Prosiding STT Sumatera Utara* 1, no. 1 (2021): 95–102.

⁵ "https://www.telaga.org/audio/menjadi_mahasiswa_tologia."

Dalam Mazmur 23 : 1 – 6, ada gambaran hubungan pribadi yang lembut, tenang dan penuh kepercayaan. Ketika Daud diremehkan oleh Saul karena berniat menghadapi Goliat, Daud menceritakan pengalaman riilnya dilepaskan Tuhan dari bahaya (1 Samuel 17 : 37) “ Tuhanlah yang telah melepaskan aku dari cakar singa dan cakar beruang, Dia jugalah yang akan melepaskan aku dari tangan orang Filistin itu”. Daud memiliki ketergantungan langsung pada Tuhan saat menghadapi bahaya, ia tidak mengandalkan kemampuannya, tetapi pengalaman intimnya bersama Allah. Ucapannya itu bukan sekedar teori, tetapi berasal dari memori hubungan yang sudah terjalin lama. Begitu juga Daud mencari kehendak Tuhan dalam doa sebelum bertindak. Bahkan sebelum menjadi raja, ia sudah belajar sungguh-sungguh bertanya kepada Tuhan. Dalam satu peristiwa orang Filistin menyerang Kehila, Daud bertanya kepada Tuhan apakah ia akan maju atau tidak. Ia sampai bertanya dua kali kepada Tuhan dalam 1 episode peristiwa tersebut (1 Samuel 23 : 2 dan 4). Semua ini menunjukkan spiritualitas yang sungguh dan dalam serta mempercayakan dirinya kepada Tuhan. Meskipun Daud sendiri bukan dari keluarga imam yang punya akses untuk membaca kitab Taurat, tetapi ia berasal dari keluarga Yehuda dan hidup di budaya Israel yang berpusat pada Taurat. Ia menerapkan Taurat dengan sepenuh hati sehingga ia mengenal hukum korban, menghormati imam dan nabi (1 Samuel 21, 1 Samuel 23), dan penolakannya untuk membunuh Saul sebagai orang yang diurapi Tuhan merupakan ungkapan kepatuhannya pada Taurat (Kel 22 : 28 ; Imamat 19 : 18).

After :

Setelah dinobatkan menjadi raja Israel, spiritualitas Daud semakin dalam dan teruji. Daud tetap bertanya kepada Tuhan dalam setiap keputusan besar. Kedekatan ini menjadi pola hidup, bukan nostalgia masa muda. Dalam 2 Samuel 5 : 19 Daud melakukan kebiasaan sebelumnya untuk bertanya kepada Tuhan sebelum maju berperang, “ Apakah aku harus maju melawan orang Filistin itu...” dan Tuhan menjawab, “ Majulah...”. Kerinduan Daud untuk senantiasa berada dalam intimasi dengan Tuhan juga terekspresi dalam suatu penyembahan nasional, yaitu ketika Tabut TUHAN dibawa ke Yerusalem (2 Samuel 6 : 12 – 15). Usaha membawa tabut kembali ke Yerusalem menandai kerinduan agar Tuhan tinggal dekat, dan ketika Daud menari-nari, itu bukan sebuah ungkapan formalitas politik di depan bangsanya, melainkan luapan cintanya pada Tuhan. Spiritualitas Daud juga semakin dalam dengan adanya relasi yang jujur dan terbuka, adakalanya penuh keluhan sekaligus kepercayaan. Mazmur-mazmur masa Kerajaan menunjukkan hubungan yang lebih dalam, lebih rawan namun lebih jujur. Dalam Mazmur 3

Daud berdoa sebagai seorang pelarian akibat konfrontasi dengan anaknya sendiri Absalom. Dalam Mazmur tersebut ia memanggil Tuhan sebagai “ Perisai”. Salah satu ungkapan kerinduan yang paling intim ia ungkapkan dalam Mazmur 63 : 1 – 8 dimana ia menyatakan satu kerinduan paling dalam : “Jiwaku melekat padaMu.” Tidak hanya itu, spiritualitas Daud semakin matang justru di dalam ketidaksempurnaannya, yaitu ketika ia jatuh dalam dosa namun melakukan pertobatan sebagai bentuk kedekatan yang dewasa. Setelah ia ditegur Nabi Natan sehubungan dengan dosa perzinahannya dengan Batsyeba, Daud sungguh-sungguh meratapi dosanya. Hubungan yang intim dengan Tuhan tidak hilang saat ia jatuh, namun menjadi bentukan terbesar dalam relasi itu. Mazmur 51 : 1 – 19 merupakan doa yang lahir dari seseorang yang sangat mengenal Tuhan dan tahu kemana ia harus kembali. Pemahamannya akan Taurat juga semakin kental. Ia mengatur ibadah sesuai Taurat, misalnya menetapkan orang Lewi, penyanyi, penjaga (1 Tawarikh 15 – 16), mengembalikan Tabut dengan cara yang benar (1 Tawarikh 15 : 2), ketaatan pada nabi sebagai penafsir Taurat saat ia ditegur nabi Natan (2 Samuel 12) dan melakukan pertobatan (Mazmur 51). Perenungan akan Taurat menjadi kekuatan spiritualitas Daud setelah menjadi raja.

Formasi Pengetahuan Daud

Pembentukan pengetahuan Daud akan banyak hal mempersiapkan dirinya menjadi raja yang bijak dan berwawasan luas baik secara politis, strategi militer, seni, keagamaan, budaya, dunia internasional (bangsa-bangsa sekitar), bahkan administrasi negara. Kurniawan sendiri mengaitkan Formasi Pengetahuan pada mahasiswa teologi dengan contoh-contoh seperti wawasan teologi, sejarah, wawasan dunia maupun ilmu sosial yang diperlukan.⁶

Before :

Wawasan pengetahuan Daud sebelum menjadi raja merupakan hasil dari pembentukan dalam keluarga Yehuda, padang penggembalaan dan pengalaman-pengalaman yang dihadapinya sebelum menjadi raja. Dalam hal pengetahuan kitab suci (Taurat) , sebagaimana disebutkan dalam formasi spiritual sebelumnya, Daud memang bukan berasal dari keluarga imam, sehingga wajar jika pada masa itu mereka yang non-imam tidak punya akses terhadap kitab suci (Taurat) secara langsung. Namun jelas Daud sudah mengenal hukum Taurat sejak muda, kemungkinan besar dari keluarga karena keluarga Israel (Yehuda) idealnya dituntut hidup berpusatkan pada Taurat. Mazmur 19 : 8 – 11 menunjukkan bahwa ia mengenal isi Taurat dan

⁶ Ibid.

dapat menguraikannya. Dalam hal pengetahuan strategi medan, Daud jelas memiliki pengetahuan dan taktik dasar. Sebagai gembala ia menguasai wilayah Yehuda dan taktik dasar dalam menghadapi predator (1 Samuel 17 : 34 – 35). Ia tahu pola serangan singa dan beruang dan ini menunjukkan wawasan taktis awal sebelum ia kelak maju ke medan tempur. Daud juga memiliki pengetahuan umum tentang budaya dan pergaulan antar suku Israel. Ia sudah mengenal interaksi antar suku dan kehidupan sosial Israel sebelum menjadi raja. Ia sering bolak balik antara Betlehem dan medan perang sehingga melihat dinamika sosial Israel (1 Samuel 17 : 12 – 15). Daud juga memiliki pengetahuan musik dan seni yang tinggi. Ia seorang pemetik kecapi yang handal (1 Samuel 16 : 18). Padang penggembalaan pasti menjadi tempat ia melatih dirinya bermain musik dengan mahir dan alam telah menempa dia menjadi musikus yang memiliki penjiwaan dan sensitifitas pada setiap alunan nadanya. Tak heran Saul sangat diberkati dengan permainan kecapi dari Daud. Dalam hal pengetahuan tentang sejarah Israel dan karya Tuhan pada nenek moyang, Daud juga mengenal kisah-kisah Israel sejak masa Bapa-bapa Patriakh, Musa dan Yosua. Dalam Mazmur 105 Daud merangkum sejarah Israel secara detail. Ini menunjukkan wawasan sejarah yang sudah terbentuk dari sejak masa mudanya.

After :

Setelah menjadi raja, pengetahuan Daud akan hukum Tuhan dan aturan ibadah semakin dalam. Daud memahami secara lebih teknis aturan Musa tentang tabut dan ibadah. Dalam 1 Tawarikh 15 : 13 – 15 ia mengoreksi prosedur pemindahan tabut berdasarkan Taurat. Ini menunjukkan pengetahuan hukum yang makin teknis dan detail. Sementara itu pengetahuan musik dan sistem seni meningkat dan menjadi level institusional. Ia tidak hanya bermain musik, ia juga membentuk struktur musik nasional. Dalam 1 Tawarikh 25 : 1 – 7 Daud mengatur pemusik menurut “pengetahuan musik” dan “pelatihan.”. Ini merupakan pengetahuan professional tingkat kerajaan. Dalam hal pengetahuan sejarah Israel, pengetahuan Daud makin luas dan terstruktur. Mazmur- Mazmur Kerajaan menunjukkan pemahaman sejarah panjang Israel secara sistematis. Mazmur 78 merupakan nyanyian pengajaran Asaf yang kemungkinan berasal dari tradisi liturgis yang diprakarsai Daud untuk menjelaskan sejarah Israel dari Mesir hingga Daud. 1 Tawarikh 17 : 7 – 12 menunjukkan bahwa Daud memahami sejarah Perjanjian. Daud juga memiliki pengetahuan tentang strategi militer dan geopolitik. Ia memahami formasi pasukan, rute serangan, dan geografi internasional. Dalam 2 Samuel 5 : 23 – 24 nampak bahwa Daud tahu strategi penyerbuan berdasarkan pergerakan musuh. Dalam 2 Samuel 8 juga dapat kita baca Daud menaklukkan Moab, Edom, Amon, Aram, yang menunjukkan wawasan

geopolitiknya. Daud memiliki pengetahuan tentang budaya bangsa-bangsa sekitar. Ia berhubungan dengan Filistin, Tirus, Moab, dan Edom secara diplomatik. Kerjasama Daud dengan Hiram menunjukkan Daud mengerti protokol diplomasi dan budaya Fenisia. Dan dalam peristiwa dengan bani Amon yang akhirnya menjadi peperangan menunjukkan wawasan Daud tentang hubungan antar negara (2 Samuel 10 : 1 – 4). Ada pengetahuan tambahan yang berkembang sehubungan dengan urusan administrasi negara. Daud mengatur jabatan, struktur negara, dan sistem birokrasi. Dalam 2 Samuel 8 : 15 – 18, Daud menetapkan struktur pemerintahan yang kompleks. Dan ini merupakan pengetahuan administratif yang tidak ia miliki sebelum ia menjadi raja.

Formasi Karakter dan Kepribadian Daud

Alkitab menampilkan karakter dan kepribadian Daud dalam narasi perjalanan hidupnya yang kompleks dan penuh dinamika. Ada perbedaan antara kepribadian dan karakter. Menurut pakar psikologi, jika kepribadian merupakan kumpulan sifat biologis dalam bentuk dorongan, kecenderungan, rasa dan naluri⁷, dan seringkali dihubungkan dengan temperamen dasar seseorang sehingga bersifat relatif stabil sejak lahir, maka karakter merupakan kualitas moral dan etis yang dibentuk oleh kebiasaan dan nilai yang umumnya bisa berubah oleh pendidikan, kedisiplinan dan faktor lainnya⁸. Daud memiliki kepribadian yang pemberani dan percaya diri sejak masa mudanya, hangat dan spontan, impulsif, ekspresif dan reflektif, tetapi dalam perjalanan hidupnya ekspresinya bisa dinamis. Sedangkan karakter Daud sendiri mengalami pematangan dalam proses kehidupan. Kurniawan menyebutkan pentingnya formasi karakter dan kepribadian bagi mahasiswa teologia bagi kehidupan masa depan dan pelayanannya.⁹

Before :

Gambaran yang paling menonjol dalam diri Daud adalah kepribadiannya yang berani dan percaya diri saat ia mendatangi medan tempur untuk menghadapi Goliat. Ketika Saul memandang enteng dirinya yang tak punya pengalaman perang, Daud tidak merasa inferior, sebaliknya dengan rasa percaya diri karena pengalaman bersama Allah membuat ia tidak undur (1 Samuel 17 : 33 – 39). Tetapi keberanian ini bukan sekedar keberanian yang nekad dan ugal-ugalan, melainkan didasarkan oleh imannya kepada Tuhan yang ia kenal dengan baik (1

⁷ Bisyr Abdul Karim, "Teori Kepribadian Dan Perbedaan Individu," *Education and Learning Journal* 1, no. 1 (2020): 40–49.

⁸ Ni Made Suarningsih et al., "Pendidikan Karakter Di Indonesia Dalam Berbagai Perspektif (Definisi, Tujuan, Landasan Dan Prakteknya)," *JOCER: Journal of Civic Education Research* 2, no. 2 (2024): 61–73.

⁹ "https://www.telaga.org/audio/menjadi_mahasiswa_teologia."

Samuel 17 : 45). Kepercayaan diri Daud bersumber dari Allah dan bukan kemampuan pribadi. Daud juga memiliki kepribadian yang hangat, relasional dan ekspresif. Hal itu terpancar ketika Daud membina persahabatan yang erat dengan Yonathan. Bahkan keduanya mengikat perjanjian satu sama lain (1 Samuel 18 :1) yang kelak akan menimbulkan kemarahan Saul. Kehangatan relasional secara sosial juga terekspresi ketika Daud disukai oleh seluruh rakyat dan juga oleh para pegawai Saul (1 Samuel 18 : 5). Ini menunjukkan bahwa ia mudah diterima oleh orang-orang lain. Meski ia sukses di medan perang, cara bicaranya rendah hati dan relasional, Daud tidak menjadi arogan. Ia menunjukkan kerendahan hatinya dengan berkata : “Siapakah aku ini sehingga aku menjadi menantu raja ? (1 Samuel 18 : 18). Dalam relasinya dengan Saul, Daud sendiri menunjukkan ketulusan dan empatinya terhadap penderitaan Saul yang jiwanya diganggu roh jahat. Ia menghibur Saul dengan permainan kecapinya (1 Samuel 16 : 23). Meski Saul berusaha membunuhnya dengan tombak (usaha yang gagal), pada saat berikutnya ia tetap melakukan tugasnya untuk menghibur Saul kembali meski upaya pembunuhan yang sama terulang lagi (1 Samuel 19 :9-10). Daud adalah seorang yang jujur. Kejujuran Daud merupakan hal yang penting, ia jujur terhadap rasa takut dan imannya dihadapan Tuhan. Ketika ia dilanda ketakutan karena ditangkap oleh orang Filistin di Gat, Daud mengungkapkannya secara jujur dalam Mazmur 56 : 4 : “ Waktu aku takut, aku ini percaya padaMu.” Kesetiaan merupakan karakter berikutnya yang menonjol pada diri Daud, dan ini merupakan bentukan kehidupan sepanjang waktu yang sudah dimulai dari kesetiaannya menjalankan tugas di padang domba (1 Samuel 16 : 11). Kesetiaannya juga terbukti kepada Saul meskipun ia disakiti dan kemudian dijadikan buronan. Ketika Daud punya kesempatan untuk membunuh Saul, ia tidak memanfaatkannya, ia hanya memotong punca jubah Saul secara diam-diam (1 Samuel 24 : 6). Dalam peristiwa berikutnya yang hampir sama Daud benar-benar menunjukkan integritasnya yang kuat. Meski ia punya kesempatan kedua untuk membunuh Saul yang kembali mengejanya, Daud tetap tidak berubah pikiran dan tetap tidak berniat membunuhnya. Kepada Abisai ia berkata bahwa ia hanya menyerahkan pembalasan pada Tuhan dan tidak ingin menumpahkan darah orang yang diurapi Tuhan (1 Samuel 26 : 11). Sikap ini sekaligus menunjukkan karakter Daud yang mudah mengampuni.

After :

Setelah diurapi menjadi raja Israel, keberanian Daud tetap konsisten dan fenomenal dalam menghadapi dan mengalahkan musuh-musuh Israel. Tetapi ada satu bentuk keberanian lain yang berkembang dan tidak kalah penting, yaitu keberanian Daud untuk mengaku dosa dan

menerima konsekwensinya. Ia tidak hanya berani mengaku dosa perzinahannya (2 Samuel 12 : 13) tetapi ia juga menuliskan pertobatannya itu dalam bentuk nyanyian Mazmur 51, yang secara konsekwensi pasti akan dinyanyikan banyak orang dan orang akan teringat bahwa Daud pernah melakukan dosa perzinahan. Ini butuh keberanian yang luar biasa. Mazmur 51 : 3 – 4 telah menjadi perkembangan keberaniannya dari melawan musuh menjadi berani melawan diri sendiri. Daud adalah pribadi yang hangat, relasional dan ekspresif namun semua kepribadiannya ini semakin bersifat publik setelah menjadi raja. Ia mengekspresikan kehangatan dan sikap relasionalnya kepada Mefiboset, satu-satunya anak Yonatan yang masih hidup, lalu membuat ketetapan raja untuk memelihara hidupnya. Dalam peristiwa lain, ketika Tabut TUHAN dibawa masuk ke Yerusalem, Daud secara ekspresif menari-nari dengan segenap kekuatannya di hadapan TUHAN. Ia tidak peduli meski Mikhal memandang rendah dirinya (2 Samuel 6 : 14 – 16). Ternyata, kuasa tidak mengubah kepribadian Daud yang hangat relasional dan ekspresif, tetapi justru memperbesar dan mengeksposnya. Begitu juga dengan sifat jujur Daud semakin mengarah pada kejujuran moral yang dalam. Meski awalnya ia sempat menutupi dosanya, tetapi akhirnya ia jujur total saat ditegur oleh Natan karena dosa perzinahannya. Dalam 2 Samuel 12 : 13 ia dengan hancur hati berkata : “ Aku sudah berdosa kepada Tuhan.”. Kesetiaan Daud setelah menjadi raja sempat diuji oleh kenyamanan dan kuasa. Namun kembali ia setia setelah ia ditegur. Ini merupakan perkembangan dari kesetiaan yang diuji oleh penderitaan kepada kesetiaan yang diuji oleh keberhasilan. Kebaikan Daud juga tetap menjadi karakternya yang terpelihara. Sebagaimana ia menunjukkan kasihnya kepada Saul dan khususnya Yonatan, Daud tetap melanjutkan kasihnya kepada keturunan Saul, yakni kepada Mefiboset, anak Yonatan dan cucu dari Saul. Kebaikan ini berkembang dari belas kasih pribadi melahirkan kebajikan kerajaan bagi keturunan Saul (2 Samuel 9 : 1 – 7). Meskipun integritas Daud sesudah menjadi raja sempat runtuh dengan penyalahgunaan kekuasaan sehubungan dengan dosa perzinahannya dengan Batsyeba, tetapi dipulihkan lewat pertobatannya yang sungguh-sungguh. Ini juga merupakan perkembangan dari integritas yang tersembunyi menuju integritas publik yang diuji. Bahkan sesudah menjadi raja, Daud tetap memiliki hati yang mengampuni terbukti dengan kesediaannya mengampuni Simei yang pernah mengutukinya (2 Samuel 19 : 18 – 23).

Formasi Kepemimpinan Daud

Daud adalah pemimpin yang sudah terbentuk secara alami di padang penggembalaan. Kerasnya alam liar telah membentuk dirinya menjadi pribadi yang bermental tangguh tanpa kenal lelah. Illu mengatakan Allah telah menetapkan Daud sebagai calon pemimpin dan Daud sendiri telah dibentuk sebagai pemimpin yang memiliki ciri tangguh¹⁰. Kurniawan menyebutkan bahwa Formasi kepemimpinan meliputi kecakapan dalam merencanakan, memimpin dan mengorganisir.¹¹

Before :

Sebelum Daud menjadi raja, ia telah melatih kemampuan merencanakan dengan berfikir secara strategis dan taktis. Misalnya ketika Daud akan maju berperang melawan Goliath, Daud menolak menggunakan baju perang Saul. Ia lebih memilih strategi yang sesuai dengan kapasitasnya. Belajar dari pengalamannya di padang penggembalaan, ia memahami taktik dasar dalam menghadapi predator (1 Samuel 17 : 34 – 35). Ia memahami pola serangan singa dan beruang sehingga sudah tahu bagaimana mengantisipasinya. Ini menunjukkan wawasan taktis awal sebelum ia kelak maju ke medan tempur. Dalam mempersiapkan pertempuran, Daud terlebih dahulu membaca situasi, memperhitungkan jarak, kecepatan dan keunggulan senjata. Dalam membuat perencanaan bertahan hidup, saat dikejar oleh Saul, Daud menggunakan strategi berpindah-pindah lokasi. Adakalanya ia memilih gua, atau padang gurun dan daerah Filistin. Ini adalah kemampuan *scenario planning* dan kemampuan adaptasi di bawah tekanan ekstrem. Dalam hal kemampuannya memimpin, Daud adalah seorang yang mampu meraih simpati orang untuk mengikutinya. Ia mengumpulkan orang-orang yang tertekan, orang yang terlibat hutang piutang, orang-orang yang tersisih dari masyarakat (1 Samuel 22 : 2). Mereka semua berasal dari kelompok orang-orang yang liar tapi berubah menjadi pasukan yang loyal. Di sini Daud mampu mengendalikan orang-orang yang bermasalah tersebut dengan baik sebagai ciri pemimpin yang kuat. Kepemimpinan Daud juga adalah wujud dari kepemimpinan yang punya moralitas kuat. Meski anak buahnya ingin membunuh Saul saat mereka punya kesempatan besar melakukannya, tetapi Daud menolak untuk membunuhnya. Di sini Daud mampu menjaga legitimasi moral sekaligus menahan kekuasaan tetap terkendali dalam otoritasnya. Daud juga memiliki kemampuan mengorganisir

¹⁰ Wilianus Illu, "Esensi Kepemimpinan Dalam Perspektif Perjanjian Lama," *Missio Ecclesiae* 6, no. 2 (2017): 198–220.

¹¹ "https://www.telaga.org/audio/menjadi_mahasiswa_teologia."

sebagai pemimpin. Dalam kelompok orang yang mengikutnya, Daud membagi peran sebagai pengintai, penjaga, dan pejuang. Ini bersifat non formal tentunya tetapi menunjukkan tingkat organisasi yang baik. Secara sederhana, pengorganisasian ini berbasis relasi dan loyalitas pribadi. Tentu saja Daud juga punya kelemahan. Dalam kasus Nabal (1 Samuel 25), Daud hampir saja melakukan pembantaian secara impulsif oleh karena kontrol emosi yang kurang namun dapat dicegah oleh Abigail. Daud disadarkan oleh ucapan Abigail menunjukkan Daud bisa menerima koreksi sebagai seorang pemimpin.

After :

Kemampuan Daud dalam membuat perencanaan dan strategi semakin berkembang setelah ia menjadi raja. Dalam penaklukan kota Yerusalem yang kemudian menjadi ibukota Kerajaan Israel, Daud memiliki tingkat kematangan seorang pemimpin. Ia tidak terprovokasi oleh perang urat syaraf orang Yebus yang mengatakan bahkan orang buta dan lumpuh dapat mengusir Daud (2 Samuel 5 : 6 -10). Daud menggunakan strategi intelijen untuk menyusup ke kota yang dikuasai orang Yebus melalui saluran air sehingga penaklukan tidak dengan kekuatan massal melainkan dengan pasukan khusus. Dalam ayat paralel di 1 Tawarikh 11 : 6 Daud juga bisa memotivasi pasukan elitnya untuk mengalahkan orang Yebus dengan hadiah menjadi panglima bagi orang yang pertama memimpin serangan. Menariknya, dalam pengaturan rencana dan strategi perang, Daud juga berkonsultasi kepada Tuhan. Sebelum maju berperang melawan Filistin, Daud bertanya kepada Tuhan lebih dahulu sebelum bertindak. Ini menunjukkan perencanaan Daud melibatkan aspek spiritualitas yang sangat kuat, meski ia sudah memiliki kuasa ia tetap melibatkan Tuhan dalam perencanaannya. Kemampuan memimpin Daud berkembang dari pemimpin suatu kelompok menjadi pemimpin bangsa. Daud mampu menyatukan Israel Selatan (Yehuda) dengan Israel Utara. Ini tentu prestasi kepemimpinan yang kuat dimana ia menjadi raja atas seluruh Israel selama 40 tahun. Dalam hal kemampuan mengorganisir, Daud membuat struktur pemerintahan yang kuat. Ia membentuk organisasi formal yang hirarkis dimana para pegawainya loyal kepadanya. Ada panglima militer, imam, Juru tulis dan penasihat. Ia juga menata organisasi ibadah dengan menyusun para imam, orang Lewi, dan pemusik (1 Tawarikh 23 – 26) sehingga pelaksanaan ibadah berjalan dengan baik. Meskipun begitu ada kelemahan Daud di dalam mempersiapkan suksesi kepemimpinan kepada anak-anaknya. Dan inilah yang menjadi persoalan di dinasti Kerajaan Daud dengan lahirnya konflik Amnon, Absalom, Adonia dan akhirnya suksesi kepemimpinan jatuh pada Salomo.

Formasi Pelayanan Daud

Jiwa melayani harus menjadi jiwa seorang pemimpin sejati. Kemampuan pelayanan ini meliputi spirit dan kapabilitas yang bisa dipakai untuk menjalankan kegiatan pelayanan. Adon mengatakan bahwa spirit melayani harus menjadi karakter terlebih dahulu dari seorang yang ingin menjadi seorang pemimpin.¹² Pelayanan membutuhkan keterampilan sehingga dapat diterapkan sesuai dengan kebutuhan yang ada di lapangan. Herman dkk menghubungkan karunia-karunia pelayanan dengan tanggungjawab secara efektif.¹³ Kurniawan sendiri menyebutkan beberapa formasi pelayanan yang diperlukan di lapangan pelayanan baik berbentuk keterampilan menggali firman, berkhotbah, mengajar, menyanyi, melatih, menyampaikan Injil dan memuridkan.¹⁴

Before :

Sebelum Daud menjadi raja, jiwa melayani Daud sudah dibuktikan lewat pekerjaan sehari-harinya sebagai gembala di padang. Ia patuh terhadap ayahnya Isai dalam mengerjakan tugasnya menggembala dan mengantar makanan kakak-kakaknya yang maju berperang. Ia sepenuh hati mengabdikan kepada Saul yang sedang membutuhkan terapi mengatasi gangguan jiwanya. Dalam hal itu, keterampilan Daud dalam bermusik sangat membantu. Daud sudah dikenal sebagai pemain kecapi yang mahir. Talenta bermusiknya ini pasti banyak diasah di alam terbuka selama masa penggembalaan di padang domba. Kemahirannya tersebut kemudian diabdikan Daud di istana raja Saul sebagai terapi relaksasi bagi raja yang sedang mengalami gangguan kejiwaan oleh roh jahat (1 Samuel 16 : 18, 23). Daud juga memiliki kemampuan untuk menggali kebenaran Tuhan melalui pengalaman pribadi. Taurat menjadi kesukaannya dan ada relevansi Firman Tuhan dengan kehidupannya. Ia menemukan kebaikan Tuhan secara teologis dan eksperiensial sehingga mampu mengatakan bahwa Tuhan itu baik dari hatinya yang jujur (Mazmur 23, Mazmur 34 : 9). Daud juga seorang yang memiliki karunia untuk membentuk orang lain. Sebelum menjadi raja, Daud banyak memimpin dan membentuk orang-orang yang terbuang (1 Samuel 22 : 1 – 2). Mereka mengikut Daud dengan setia dan taat. Sebagian dari mereka inilah yang kelak menjadi para pahlawan Daud (2 Samuel 23). Kecakapan komunikasi Daud juga sangat baik, bukan saja dalam komunikasi pribadi, tetapi

¹² Mathias Jebaru Adon, "Menumbuhkan Karakter Kepemimpinan Yang Melayani," *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2021): 100–114.

¹³ Samuel Herman and Citra Mirani Lasakar, "Menggali Hikmah Kepemimpinan Mendalam Dari Perumpamaan Tentang Talenta Dalam Matius 25: 14-30," *Jurnal Teologi Cultivation* 8, no. 2 (2024): 219–234.

¹⁴ "https://www.telaga.org/audio/menjadi_mahasiswa_teologia."

juga dalam komunikasi massal. Dalam persahabatannya dengan Yonatan, ia berkomunikasi dengan cair sebagai sesama sahabat. Dalam komunikasinya dengan Saul yang benci dan memburunya, Daud juga berkomunikasi dengan penuh empati. Begitu juga saat hendak maju melawan Goliath, ia menyampaikan pidato singkat tapi kuat di hadapan orang-orang sebangsanya dan orang Filistin yang sedang maju berperang.

After :

Sesudah Daud dinobatkan menjadi raja, spirit melayaninya tetap hidup bahkan semakin berkembang. Kapasitas karunianya terus ia kembangkan dengan jauh lebih ekstensif. Daud mengembangkan musik menjadi liturgi nasional. Dalam 1 Tawarikh 25 : 1-7 Daud membuat tim pemazmur dan pemusik Bait Allah. Terjadi pemekaran pelayanan, dari musisi pribadi menjadi pemimpin dan pendesain ibadah bangsa. Dalam diri Daud sebagai raja, musik menjadi teologi yang dinyanyikan. Sesudah menjadi raja, Daud juga menjadi arsitek liturgi nasional. Daud menyuruh para pemimpin Lewi mengangkat para penyanyi dan ini menjadi struktur pelayanan ibadah. Formasi pelayanan terbentuk dalam perencanaan delegasi untuk menghadirkan keindahan dan ketertiban ibadah. Kecakapan Daud dalam menggali, memahami dan menerapkan Firman tidak lagi hanya berhenti pada relevansi bagi hidup pribadinya, tetapi berkembang menjadi pengajaran publik. Sesudah Daud menjadi raja, Mazmur Daud menjadi ajaran iman umat. Dalam Mazmur 78:1, Daud berkata :” Pasanglah telinga untuk pengajaranku, hai bangsaku, sendengkanlah telingamu kepada ucapan mulutku.” Sejak itu Daud berbicara sebagai pemimpin rohani bangsa. Sesudah menjadi raja, Daud membentuk generasi penerus rohani. Dalam 1 Tawarikh 28 : 9-10 Daud memberi nasehat kepada Salomo. Ini merupakan wujud mentoring dan transfer visi pemuridan untuk kelanjutan kepemimpinan. Daud juga menjadi konselor rohani melalui tulisan dan nasehat. Dalam Mazmur 34 : 12 – 15, Daud mengajarkan hikmat rohani, “ Marilah anak-anak, dengarkanlah aku, takut akan Tuhan akan kuajarkan kepadamu”.

DISKUSI

Analisis terhadap ketokohan Daud baik sebelum maupun sesudah dinobatkan jadi raja memperlihatkan bahwa Daud tidak *ujug-ujug* menjadi seorang raja yang besar dan paling berpengaruh. Ia mengalami pembentukan yang bertahap, keras dan menyeluruh, jauh melampaui pendidikan dan pelatihan formal biasa. Bagi Daud, seluruh perjalanan hidupnya adalah sekolah kehidupan. Tuhan lah yang menjadi guru, mentor dan konselornya. Padang gembala, keluarga, medan perang, istana raja, padang gurun, hutan dan pengungsian adalah

‘kampus’nya. Kunci keberhasilannya terletak pada anugerah Tuhan dan sikap Daud untuk bersedia menjalani semua pembentukan ini dengan segala kelemahan-kelemahan manusiawi yang ia miliki.

Belajar dari Daud, Mahasiswa teologi juga mengalami pembentukan selama mereka menjalani proses akademik di perguruan tinggi. Mereka tidak hanya belajar di ruang kelas teologi, tetapi mereka juga dibentuk lewat pelayanan praktis, kehidupan asrama, studi mandiri, interaksi dan relasi dalam dunia kampus dan non kampus dan kerjasama dengan pelayanan atau gereja.

Daud tidak hanya memiliki *hard skills* yang mumpuni, tetapi juga *soft skills* yang baik. Dari ketokohan Daud, seorang mahasiswa teologi seharusnya dapat mengeliminir persoalan generasi Z dengan menjalani formasinya.

Formasi Spiritual. Formasi Spiritual Daud mengajarkan mahasiswa teologi untuk memiliki spiritualitas yang otentik dari hubungan yang karib dengan Tuhan. Mahasiswa teologi, belajar dari Daud, tidak sekedar menghidupi religiusitas yang ritualistik namun lebih dalam lagi memiliki spiritualitas yang intimatif penuh vitalitas dan mempengaruhi seluruh aspek hidupnya. Mahasiswa teologi juga perlu belajar memiliki *solitude*¹⁵ seperti Daud yang menikmati keheningan padang domba bersama Tuhan. Mereka tidak boleh terdistraksi oleh bisingnya dunia digital dan media sosial. Relasi pribadi dengan Tuhan yang karib harus menjadi *lifestyle*. Interaksi-dependensi pada Tuhan di dalam relasi firman, doa, belajar bergumul dan bertanya untuk setiap keputusan di fase hidup harus menjadi keniscayaan dan kenikmatan spiritual. Mahasiswa teologi juga harus memiliki sikap *self-awareness* bahwa adakalanya orang beriman diperhadapkan dengan ‘saat-saat gelap’ dalam hidupnya sama seperti Daud yang kadangkala merasa tertekan jiwanya, karena iman sejati adalah iman yang siap untuk menerima segala kemungkinan rentetan pengujian, pergulatan, perjuangan namun juga kemenangan bersama Tuhan. Mahasiswa Teologi adalah insan yang sudah menikmati indahnya berjalan bersama Tuhan sebagai pengalaman hidup yang nyata, sehingga ia bisa menyaksikan imannya baik di masa kini maupun di masa depan dalam pelayanan pastoral kepada orang-orang yang ia layani.

Formasi Pengetahuan. Formasi Pengetahuan Daud mengajarkan bahwa mahasiswa teologi harus menjadi seorang yang *studious*, pembelajar yang baik dan tekun seumur hidup. Daud

¹⁵ Solitude adalah kesendirian yang disengaja dan bermakna, bukan kesepian. Tujuannya untuk melakukan perenungan yang dalam terhadap hidup.

memiliki wawasan pengetahuan yang luas dan terbentuk sebelum dan sesudah menjadi raja, baik dalam hal politik, strategi militer, seni, keagamaan, budaya, dunia internasional (bangsa-bangsa sekitar), bahkan administrasi negara. Demikian pula mahasiswa teologi harus memiliki wawasan luas meski tidak berarti harus menjadi *experts* di segala bidang. Ke depan mereka akan menghadapi jemaat yang semakin cerdas. Kurniawan memberikan contoh yang perlu dikuasai mahasiswa teologi seperti wawasan teologi, biblika, sejarah, wawasan dunia maupun ilmu sosial yang diperlukan. Selain itu mahasiswa teologi juga perlu menambahkan wawasan digital karena area pelayanan sekarang tidak hanya meliputi dunia fisik tetapi juga dunia maya. Semua wawasan ini penting dikarenakan dunia sekitar dibentuk oleh *worldview* dan setiap pelayan Tuhan akan berhadapan dengan banyak pandangan di sekelilingnya. Dunia juga menjadi ladang pertempuran apologetik dimana anak-anak Tuhan harus siap menghadapinya.¹⁶ Sikap pembelajaran Daud perlu diteladani oleh mahasiswa teologi. Daud belajar dengan mengobservasi (*learning by observation*) dan belajar langsung melalui pengalaman dan tindakan (*learning by doing*).

Formasi Karakter dan Kepribadian. Setiap manusia memiliki temperamen dasar yang berbeda dan masing-masing punya kelebihan dan kekurangannya. Formasi Karakter dan Kepribadian Daud mengajarkan mahasiswa teologi untuk memanfaatkan kekuatan kepribadiannya dan mengatasi kelemahannya. Formasi ini juga mengajarkan pentingnya memiliki karakter yang kuat dan terus bertumbuh. Tidak ada temperamen yang lebih unggul dari lainnya. Teologi kristen mengatakan bahwa ketika manusia mengalami penebusan Kristus, temperamennya juga ikut ditebus dari segala kelemahannya sehingga tugasnya kini mengarahkan temperamennya ke arah yang lebih baik. Begitu juga dengan karakternya. Kepribadian dan karakter yang baik menjadi kekuatan yang sangat bernilai dalam diri seorang hamba Tuhan dalam melayani Tuhan dan sesama. Pribadi seorang hamba Tuhan menjadi media yang efektif dalam pelayanan dan pemberitaan Injil. Dan semua ini bisa diarahkan dan dibentuk di masa perkuliahan mahasiswa dalam kehidupan kampus, pelayanan dan realita hidup sehari-hari. Mahasiswa teologi perlu belajar menjadi pribadi yang memiliki citra diri positif, jujur, penuh empati, sabar, tidak mudah *burnout*, sopan, ramah, tahan kritik, peka, mandiri. Mereka juga perlu menjaga kekudusan hidup dan waspada terhadap kelemahan diri agar tidak mengalami kejatuhan seorang hamba

¹⁶ Patar Aprizal Gultom, "Pemuridan Bagi Apologetika Kaum Awam Di Era Digital," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 6, no. 1 (2023): 234–248.

Tuhan seperti Daud. Tentu masih banyak lagi karakter yang dibentuk dan diperlukan untuk pelayanan.

Formasi Kepemimpinan. Formasi Kepemimpinan Daud mengajarkan mahasiswa teologi untuk cakap di dalam kemampuan perencanaan, pengarahan dan pengorganisasian. Mahasiswa teologi harus terbiasa membuat strategi dan perencanaan baik dalam aktifitas belajar, pelayanan dan misi sejak mahasiswa. Mereka juga harus terlatih untuk mengorganisir orang-orang yang bekerjasama dalam pelayanan dengan empati, motivasi, dan kemampuan mendelegasikan tugas. Hal ini penting karena kelak mereka akan melayani di tengah gereja sebagai organisasi dan organisme yang rawan dengan pertikaian bahkan perpecahan. Mereka juga harus belajar untuk menyatukan orang-orang yang berbeda *background* agar tetap berada dalam satu visi. Mahasiswa teologi harus menyadari bahwa sejatinya kepemimpinan berkenaan dengan mentalitas dan kapasitas, sehingga mereka tidak berfikir untuk menjadi pemimpin gereja atau pelayanan itu dapat terjadi secara instan.¹⁷ Belajar dari Daud, setiap mahasiswa teologi harus menyadari bahwa semua formasi lainnya baik itu spiritualitas, pengetahuan, kepribadian/karakter, maupun pelayanan saling terintegrasi untuk menjadikan mereka pemimpin yang cakap, bijak dan tangguh. Mahasiswa teologi juga belajar untuk mewaspadai ketidaksempurnaan seorang pemimpin seperti Daud sehingga tetap belajar bergantung kepada anugerah Tuhan.

Formasi Pelayanan. Formasi Pelayanan Daud mengajarkan mahasiswa teologi untuk memiliki jiwa dan kapabilitas melayani. Jiwa melayani menjadikan mereka rendah hati dan menjauhkan diri dari sikap *bossy* ketika kelak menjadi pemimpin. Kapasitas melayani meliputi penggunaan karunia dan talenta atau kecakapan yang bisa dipelajari dan berguna untuk pelayanan.¹⁸ Bagi mahasiswa teologi, sebagaimana disebutkan oleh Kurniawan, kemampuan seperti berkhotbah, mengajar, memberitakan Injil, memimpin PA/ memuridkan, konseling, menyanyi/ memimpin pujian dsb harus dilatih dengan sungguh-sungguh. Kecakapan berkomunikasi dengan baik dan benar, penuh respek dan empati (problem generasi Z) juga penting dimiliki dan diasah karena krusial dalam mengkomunikasikan Injil dan melakukan pelayanan pastoral. Selain itu,

¹⁷ Gerhard Eliasman Sipayung, "Kepemimpinan Daniel, Azarya, Misael, Hanaya Sebagai Figur Minoritas Bangsa Yahudi Di Kalangan Mayoritas Bangsa Babel: Model Kepemimpinan Untuk Para Pemimpin Kristen Dalam Kancah Perpolitikan Indonesia." (n.d.).

¹⁸ Sebagian mahasiswa mungkin tidak punya bakat alamiah, misalnya musik, namun masih bisa sekedar mempelajarinya untuk pelayanan

mahasiswa teologi perlu menguasai pelayanan digital dengan berbagai platform untuk dapat digunakan sebagai media.

KESIMPULAN

Mahasiswa teologi merupakan calon pemimpin gereja dan domain pelayanan lainnya di masa depan yang memerlukan proses pembentukan *in-depth*, ekstensif, komprehensif, integratif dan otentik. Semua formasi diproses sejak mereka duduk di bangku perguruan tinggi teologi dalam semua proses belajar, pelayanan praktis, kehidupan pribadi dan komunal dalam relasi dengan semua pihak di dalam dan luar kampus dalam terang kebenaran. Saat ini mereka menjalani hidup dan proses belajar di masa yang berbeda dengan pendahulu mereka. Mereka hidup di era digital dengan segala kemudahan dan tantangannya. Dunia digital menuntun pada kemudahan, aksesibilitas, simplifikasi dan akselerasi tetapi tidak boleh mengabaikan otentisitas, integritas, akurasi kebenaran dan kekudusan hidup. Karena itu mahasiswa teologi harus belajar mencintai proses dan tidak bermental instan. Formasi yang dialami Daud baik sebelum maupun sesudah jadi raja bisa menjadi refleksi bagi proses perjalanan mahasiswa teologi sendiri dalam mempersiapkan mereka menjadi pemimpin masa depan yang berkualitas.

REFERENSI

- Adon, Mathias Jebaru. “Menumbuhkan Karakter Kepemimpinan Yang Melayani.” *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2021): 100–114.
- Arum, Lingga Sekar, Amira Zahrani, and Nickyta Arcindy Duha. “Karakteristik Generasi Z Dan Kesiapannya Dalam Menghadapi Bonus Demografi 2030.” *Accounting Student Research Journal* 2, no. 1 (2023): 59–72.
- Gultom, Patar Aprizal. “Pemuridan Bagi Apologetika Kaum Awam Di Era Digital.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 6, no. 1 (2023): 234–248.
- Hapsari, Rinanti, Syarifaniaty Agustina, Richy Wijaya, and Mia Rahma Romadona. “Kurangnya Keterampilan Komunikasi Generasi Z Memasuki Pasar Kerja.” *Jurnal Pekommas* 9, no. 1 (2024): 55–65.
- Herman, Samuel, and Citra Mirani Lasakar. “Menggali Hikmah Kepemimpinan Mendalam Dari Perumpamaan Tentang Talenta Dalam Matius 25: 14-30.” *Jurnal Teologi*

Cultivation 8, no. 2 (2024): 219–234.

Illu, Wilianus. “Esensi Kepemimpinan Dalam Perspektif Perjanjian Lama.” *Missio Ecclesiae* 6, no. 2 (2017): 198–220.

Karim, Bisyr Abdul. “Teori Kepribadian Dan Perbedaan Individu.” *Education and Learning Journal* 1, no. 1 (2020): 40–49.

Sipayung, Gerhard Eliasman. “Kepemimpinan Daniel, Azarya, Misael, Hanaya Sebagai Figur Minoritas Bangsa Yahudi Di Kalangan Mayoritas Bangsa Babel: Model Kepemimpinan Untuk Para Pemimpin Kristen Dalam Kancan Perpolitikan Indonesia.” (n.d.).

Suarningsih, Ni Made, I Gusti Ngurah Santika, Ariance Rambu Bangi Roni, and Rai Jaya Kristiana. “Pendidikan Karakter Di Indonesia Dalam Berbagai Perspektif (Definisi, Tujuan, Landasan Dan Prakteknya).” *JOCER: Journal of Civic Education Research* 2, no. 2 (2024): 61–73.

Subowo, Adhika Tri. “Membangun Spiritualitas Digital Bagi Generasi Z.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 379–395.

Wati, Budi, and Yusup Rogo Yuono. “Studi Komparatif Kepemimpinan Daud versus Kepemimpinan Saul Serta Implementasinya Bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini.” *Prosiding STT Sumatera Utara* 1, no. 1 (2021): 95–102.

“https://www.telaga.org/audio/menjadi_mahasiswa_teologia.”